BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang terjadi di dunia hampir berpengaruh disegala sektor, tak terkecuali sektor ekonomi. Berbagai sektor dalam perekonomian ini mengalami berbagai macam perubahan baik yang sifatnya positif maupun negatif. Perubahan ini juga ikut berpengaruh pada lembaga-lembaga perekonomian, dan salah satu lembaga yang sensitif terhadap perubahan adalah pasar modal. Pasar modal sendiri memiliki peran yang besar dalam perekonomian suatu negara, ini karena pasar modal merupakan lembaga yang menyediakan fasilitas kepada para pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemilik modal (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Peran ini telah memudahkan pihak *issuer* dalam mencari tambahan dana yang besar sebagai penunjang kegiatan dalam perusahaan, dimana sebelumnya peran penyedia dana didominasi oleh perbankan. Dalam pasar modal ini, investor dapat menginvestasikan modal yang dimilikinya dengan cara membeli surat-surat berharga yang ada dengan tujuan memperoleh keuntungan baik dari hasil penjualan kembali saham atau obligasi yang dibeli, keuntungan yang menjadi haknya sebagai pemegang saham, keuntungan atas bunga yang diterima dari obligasi. Keuntungan ini tergantung pada karakteristik investasi yang dipilihnya. Sedangkan *issuer* dapat memanfaatkan modal investasi yang diperolehnya demi membantu kepentingan perusahaan tanpa harus menunggu dana atau keuntungan dari hasil operasional perusahaan. Dengan modal yang

diperoleh diharapkan perusahaan dapat terus berkembang, sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi.

Pasar modal sebagai salah satu instrumen ekonomi sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang memiliki kandungan informasi bagi investor. Semakin penting peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara, semakin sensitif pasar modal itu terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya (Suryawijaya dan Setiawan, 1998). Isu-isu mengenai masalah maupun kebijakan perekonomian, politik, sosial, lingkungan dan hak asasi ikut mempengaruhi pasar modal walaupun isu-isu tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan aktivitas pasar modal. Oleh karenanya informasi merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di pasar modal. Hal ini dikarenakan dengan adanya informasi yang relevan, maka investor dapat memiliki gambaran mengenai risiko dan *expected return* dari suatu sekuritas dalam rangka menentukan keputusan serta strategi investasi untuk memperoleh tingkat pengembalian yang maksimal.

Seperti yang diketahui bahwa tidak hanya peristiwa atau informasi ekonomi yang berpengaruh terhadap pasar modal, keadaan politik pun baik secara langsung maupun tak langsung ikut mempengaruhi aktivitas perekonomian negara. Begitu pula hal tersebut berpengaruh terhadap kegiatan di bursa saham, misalnya saja peristiwa pemilihan anggota legislatif, pemilihan kepala daerah maupun negara, kerusuhan politik, perang, pengumuman kabinet baru, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa tersebut dikatakan ikut mempengaruhi karena mengandung informasi yang akan digunakan oleh para investor untuk menganalisis investasi baik yang telah dilakukan maupun yang baru akan

dilakukan. Jika keadaan politik suatu negara cenderung kondusif maka keadaan perekonomian negara tersebut cenderung stabil dan bahkan mungkin bisa lebih berkembang. Begitu pula sebaliknya, jika keadaan politik suatu negara tidak kondusif, maka perekonomian akan terganggu, karena hal tesebut dinilai memiliki risiko yang tinggi terhadap investasi, sehingga investor tidak akan berani untuk berspekulasi. Hal ini senada dengan Suryawijaya dan Setiawan (1998), dimana adanya peristiwa politik yang mengancam stabilitas negara cenderung mendapat respon negatif dari pelaku pasar.

Pada umumnya, stabilitas politik dalam negeri yang kemudian diikuti kestabilan dalam perekonomian, jauh lebih memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal. Sehingganya, dengan adanya peristiwa politik maupun ekonomi yang membuat negara dalam kondisi tidak stabil atau terjadi kekacauan, investor akan berekasi, dan reaksi mereka akan tercermin pada perubahan harga saham ataupun aktivitas volume perdagangan saham di bursa efek.

Peristiwa yang memiliki kandungan informasi positif akan mendorong kegiatan perekonomian dalam negeri sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan para *stakeholders*-nya. Sebaliknya peristiwa yang memiliki kandungan informasi negatif akan menghambat kegiatan perekonomian dalam negeri sehingga perusahaan sulit berkembang dan akhirnya menurunkan *value* perusahaan di mata investor (Zaqi, 2006).

Beberapa *event study* yang telah dilakukan untuk menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa – peristiwa ekonomi dalam negeri berhasil membuktikan bahwa peristiwa – peristiwa tersebut memiliki *information content* yang relevan bagi para pelaku pasar modal sehingga pasar bereaksi, misalnya beberapa penelitian yang menerima hipotesis penelitian seperti penelitian dari Permana *et.al.*, (2013) mengenai perbedaan abnormal return pada sektor keuangan sebelum dan sesudah pilkada Gubernur DKI Jakarta 20 September 2012, Wardhani (2012) dalam penelitian Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran II 2012 (*event study* pada saham anggota indeks kompas 100), Penelitian dari Zaki (2006) mengenai Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap peristiwa–peristiwa ekonomi dan peristiwa–peristiwa sosial-politik Dalam negeri (studi pada saham lq45 di BEJ periode 1999-2003). Juga penelitian yang dilakukan Beaver (1968) *The Information Content of Annual Earnings Announcements*, Morse (1981) *Price And Trading Volume Reaction Surrounding Earning Announcement: A Closer Examination*, dan penelitian dari Kalra *et.al.*, (1993), *Effect of the Cernobyl Accident on Utility share Price*. Akan tetapi, ada pula penelitian yang menolak hipotesis seperti penelitian dari Ananto (2014) Pengaruh Pemilu Legislatif Terhadap Abnormal Return dan Trading Volume Activity Saham Di JII, dan juga penelitian dari Cristian (2007) pengaruh peristiwa *reshuffle* kabinet Indonesia Bersatu 7 Mei 2007, serta penelitian Hendrawijaya (2009) Analisis Perbandingan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan *Abnormal Return* Saham Sebelum Dan Sesudah Pemecahan Saham.

Beberapa peristiwa yang terjadi di tahun 2014 seperti Pemilihan Anggota Legislatif pada tanggal 9 april, Pemilihan Presiden Republik Indonesia yang ketujuh beserta Wakil Presiden Republik Indonesia yang dilaksakan pada tanggal 22 juli 2014, serta pengumuman menteri-menteri Kabinet Kerja pada tanggal 26 oktober 2014, merupakan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2014 yang cukup menarik untuk ditelaah.

Pada bulan april di tahun 2014, masyarakat Indonesia melaksanakan pesta demokrasi yang diadakan setiap lima tahun sekali yaitu Pemilihan Umum Legislatif (Pemilu Legislatif), dimana wakil-wakil rakyat baik dipusat (DPR RI) maupun daerah (DPRD) dipilih secara langsung oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pemilu Legislatif 2014 dapat dikatakan lebih efisien karena hanya diikuti oleh 12 peserta pemilu/ partai politik (parpol), dibandingkan dengan pemilu tahun 2009 yang diikuti oleh 44 parpol. Berdasarkan hasil hitung cepat yang dilakukan oleh Lingkaran Jaringan Survey Indonesia (JSI), menyebutkan hasil pemilu legislatif dimenangkan partai PDIP yang meraup 19,77% suara, dan partai Golkar diposisi kedua dengan perolehan 14,61% suara, serta partai Gerindra diurutan ketiga dengan perolehan 11,8%.

Dengan hasil ini maka PDIP harus mencari partai lain untuk berkoalisi agar memenuhi *presidential threshold* sebanyak 20%. Sejak PDIP mendeklarasikan Jokowi sebagai calon presiden pada tanggal 14 Maret 2014, IHSG sudah merespon positif informasi tersebut pada saat itu juga dengan mencatat kenaikan 3,23%. Jokowi *effect* berlangsung selama enam hari setelah

pendeklarasian Jokowi sebagai calon presiden dari PDIP, hingga pada tanggal 19 Maret 2014 IHSG berada pada level 4.821,457.

Pada pertengahan tahun 2014, tepatnya pada tanggal 9 Juli 2014, Indonesia kembali menyelenggarakan satu peristiwa demokrasi yang sangat penting yaitu pemilihan kepala negara yang akan membawa Indonesia sampai dengan 5 tahun kedepan. Persaingan yang sangat ketat antara calon dengan nomor urut 1 yaitu bapak Prabowo Subianto beserta bapak Mohammad Hatta Rajasa (Prabowo-Hatta) dengan calon nomor urut 2 bapak Joko Widodo dan bapak Jusuf Kalla (Jokowi-JK), telah menghasilkan beberapa kekisruhan diantara pendukung kedua kubu. Misalnya saja peristiwa demo yang dilakukan pendukung Jokowi-JK pada tanggal 3 Juli 2014 terhadap salah satu stasiun tv milik Abu Rizal Bakrie yang dianggap telah memberitakan sesuatu yang tidak benar yang berkaitan dengan ketua umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarno Putri. Dimana Abu Rizal Bakrie sendiri adalah ketua umum Partai Golongan Karya (Golkar) yang tergabung dalam Koalisi Merah-Putih (Partai-partai pendukung Pasangan Prabowo-Hatta), dan PDI Perjuangan merupakan partai yang mengusung pasangan Jokowi-JK.

Pengumuman terpilihnya Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tanggal 22 Juli 2014 mendapat respon positif dari pasar. Respon pasar yang dapat dilihat dari pergerakan rupiah, indeks saham, dan obligasi pasar cukup baik. Berdasarkan Bloomberg Dollar Index pada tanggal 23 juli 2014, rupiah dibuka di level Rp11.526 per dolar AS atau menguat 0,69%, dimana pada tanggal sebelumnya rupiah berada di level Rp11.606 per dolar AS (melemah 0,29%).

Adapun kurs tengah BI menunjukkan rupiah di level Rp11.498 per dolar AS, menguat dibandingkan Rp11.531 per dolar AS pada Selasa 22 juli 2014. Selain itu, incoming bid atau jumlah penawaran atas surat utang pada hari pengumuman resmi hasil rekapitulasi suara oleh KPU kemarin mencapai sekitar Rp19,5 triliun.

Selain dua peristiwa diatas, juga ada peristiwa pengumuman menteri-menteri anggota Kabinet Kerja yang akan membantu pemerintahan Jokowi-JK. Pengumuman ini dilaksanakan pada tanggal 26 oktober 2014, enam hari setelah dilantiknya Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2014-2019. Dalam susunan Kabinet Kerja, terjadi perubahan struktur kementerian walaupun struktur tersebut tetap berjumlah 34 kementerian, sama seperti kabinet pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yaitu Kabinet Indonesia Bersatu II. Struktur kabinet ini terdiri dari 16 posisi telah diisi oleh kalangan partai politik, dan 18 posisi diisi oleh kalangan professional. Dalam Kabinet Kerja ini Presiden Jokowi terjadi perubahan nama di enam kementerian sebagai akibat dari penggabungan beberapa kementerian menjadi satu dan pendirian kementerian baru. Selain itu, dari ke 34 posisi dalam kementerian, 8 diantaranya adalah perempuan, yaitu Menteri BUMN, Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Sosial, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Menteri Luar Negeri, serta Menteri Kelautan dan Perikanan. Hal ini membuat jumlah keterwakilan perempuan di Kabinet Kerja lebih banyak dibandingkan kabinet-kabinet sebelumnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *event study* mengenai pengaruh peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2014 terhadap *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan pada saham yang tercatat dalam BEI dan termasuk dalam indeks saham LQ45, SMinfra18, dan Infobank15. Penelitian ini mencoba untuk menguji kandungan informasi dari peristiwa-peristiwa politik dalam negeri terhadap aktivitas pasar modal.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa penelitian *event study* yang mengambil peristiwa diluar masalah ekonomi antara lain dilakukan oleh Suryawijaya dan Setiawan (1998) dalam peristiwa 27 Juli 1996 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya *abnormal return* yang signifikan. Kurniawan (2011) mengenai peristiwa kunjungan Presiden Amerika Serikat Barrack Obama ke Indonesia, diperoleh hasil penelitian adanya *abnormal return* yang signifikan dan tidak ada perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa. Chandra *et.al.*, (2014), mengenai perbedaan *average abnormal return, average trading volume activity* sebelum dan sesudah pemilu di Indonesia yang mengambil objek peristiwa pemilihan presiden tahun 2004 dan 2009, diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan *average abnormal return* dan *average trading volume activity* yang signifikan pada dua peristiwa tersebut. Sedangkan penelitian *event study* yang menggunakan likuiditas saham yang diukur dengan aktivitas volume perdagangan dilakukan oleh Husnan *et.al.*, (1996) menyebutkan terjadinya peningkatan volume

aktivitas perdagangan pada periode sekitar pengumuman laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ.

Dengan dasar beberapa penelitian terdahulu diatas, maka sangat menarik untuk melakukan penelitian mengenai reaksi pasar modal terhadap peristiwa politik yang terjadi di Indonesia di tahun 2014. Berdasarkan pada deskripsi yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Apakah terdapat perbedaan reaksi pasar modal sebelum dan sesudah peristiwa-peristiwa politik yang diukur dari rata-rata *abnormal return*?
b. Apakah terdapat perbedaan antara aktivitas volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa-peristiwa politik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

a. Menemukan bukti empiris ada tidaknya reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa-peristiwa Politik di tahun 2014.
b. Mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* diseputar terjadinya peristiwa-peristiwa Politik di tahun 2014.
c. Mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata aktivitas volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa-peristiwa Politik di tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pandangan lebih jauh kepada para akademisi tentang pengaruh peristiwa politik yang terjadi di dalam negeri terhadap pergerakan harga saham.

a. Bagi praktisi, emiten, investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan pembelian atau penjualan saham ketika terjadi peristiwa politik.

b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta perluasan teori dan penelitian terdahulu mengenai *event study* yang diimplementasikan untuk mengetahui reaksi pasar modal terhadap peristiwa politik.